

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya atau Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian upaya adalah bentuk usaha, proses, ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang dimaksud atau yang dituju, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya juga merupakan salah satu usaha atau syarat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituju. Atau boleh juga dikatakan sebagai suatu kegiatan dengan mengarah kepada tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Secara umum upaya merupakan suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai upaya sebuah usaha yang menjadi tolak ukur untuk mencapai suatu sasaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Sedangkan dalam penelitian ini, yang dimaksud upaya yaitu bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan

⁴ Zulkifli Rusby, Najmi Hayati Dkk. "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar", (2017), *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, Hlm 20

Agama Islam untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan formal. Dikarenakan bagi peserta didik, seorang pendidik sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁵ Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”. Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha memberikan perubahan serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggung jawabkan kepada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.⁶ Menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menurut Yuniar adalah pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal yang di samping melaksanakan tugas pengajaran,

⁵ Hari Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah”, (2013), *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol,11, No.2, Hal 144

⁶ M. Masjkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah”, (2018), *At-Tuhfah* Vol. 7, No.1 Hlm 25

yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik.

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa, guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik, dan pembina bagi peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Guru sendiri dalam menjalankan tugas keprofesionalannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager) hendaknya mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan

- belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Peran guru sebagai fasilitator yaitu hendaknya guru menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar bagi peserta didik. lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa ngantuk dan malas untuk belajar.
 4. Peran guru sebagai mediator adalah guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi harus memiliki ketrampilan memilih dalam penggunaan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.
 5. Peran guru sebagai inspirator yaitu menuntut kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. persoalan pembelajaran adalah masalah utama peserta didik.
 6. Peran guru sebagai informator yaitu guru mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

7. Peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
8. Peran guru sebagai korektor adalah guru mampu membedakan mana nilai yang baik dan buruk, nilai positif dan negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah.
9. Peran guru sebagai inisiator yaitu guru dapat menjadi pencetus ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.
10. Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.⁷

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya seorang guru bertugas untuk mencerdaskan bangsa dalam suatu bentuk pendidikan formal. Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam hal tersebut, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki upaya sebagai berikut:

⁷ Fitriani, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun," 16–18.

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dengan adanya motivasi siswa merasakan kebutuhan akan belajar.⁸ Motivasi adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu dengan cara memberi angka kepada siswa, memberikan hadiah, memberikan saingan atau kompetisi, memberi ulangan kepada siswa, memberikan pujian kepada siswa, memberikan hukuman yang bijak, menumbuhkan minat belajar, memberikan rumusan tujuan yang diterima baik oleh siswa, kemudian bisa dengan cara menceritakan beberapa kisah yang selanjutnya dilakukan tanya jawab supaya mereka bisa mengambil hikmah yaitu pelajaran apa saja yang bisa diambil dari kisah-kisah tersebut. Karena dengan memberi motivasi merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik.

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Menurut Elizabeth Hurlock, disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang

⁸ Dessy Artika,dkk. “UPAYA GURU MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGGUL LAMPEUNERUT ACEH BESAR”, *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, (2017), Volume 2 Nomor 1, hlm 153

yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁹ Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa peserta didik dikatakan disiplin apabila mereka dengan sukarela melakukan dan menjalankan perintah atau peraturan yang telah dibuat oleh pendidik. Maka dari itu seorang pendidik hendaknya memberikan beberapa peraturan yang bijak yang dapat diterima oleh peserta didik, serta mampu memberikan perubahan yang baik terhadap peserta didik tersebut.

3. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode merupakan teknik yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan materi kepada peserta didik di dalam kelas supaya materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Sedangkan variasi dalam proses pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Dari pengertian tersebut metode yang bervariasi dapat didefinisikan sebagai cara penyajian pelajaran oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara variatif dari suatu cara ke cara lainnya. Maka penggunaan metode bervariasi jelas akan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, karena jika hanya menggunakan satu

⁹ Isnaenti Fat Rochimi Suismanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini", *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (2018), Vol. 3 No. 4. Hlm 235

metode saja dikhawatirkan penyampaian materi tidak akan mencapai target yang ditentukan.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan belajar dalam suasana berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif perlu direncanakan dan diupayakan oleh guru secara sengaja untuk menghindari kondisi yang merugikan bagi peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah pertama dengan cara menenangkan hati para peserta didik terlebih dahulu, artinya ada hubungan kedekatan antara guru dan siswa, maka ketika guru hanya menyampaikan materi saja itu bisa dibilang belum kondusif. Artinya ketika guru menyampaikan materi mereka tidak memperhatikan, akan tetapi ketika guru mengenali anak-anak secara masing-masing dan ada hubungan hati maka secara otomatis anak-anak akan merespon apa yang disampaikan. Jadi intinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ialah dengan terlebih dahulu menghubungkan hati antara guru dengan siswa.

5. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus terus berusaha menjadi qudwah untuk yang lainnya, karena seorang guru PAI dan Budi Pekerti itu menjadi sumber rujukan, yaitu sorotan utama diantara guru-guru lain maka dari itu harus bisa

tampil paling depan untuk menjadi tauladan yang baik bagi guru-guru yang lainnya dan tentunya menjadi tauladan bagi para siswa. Salah satu peran guru yaitu peran guru secara pribadi, dengan senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa.¹⁰

B. Pengertian Religiusitas

a. Religiusitas

Kata religius berasal dari bahasa Latin *Religie, re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *religie* yang berarti agama. Religiusitas adalah sebuah keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang mengenai agama yang dianutnya, serta ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual sebagai tanda menghayatinya terhadap agama yang dipeluknya dan menjadi perilaku yang diterapkan dalam kehidupan.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku punya agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan.

Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang dan tingkat komitmen seseorang terhadap

¹⁰ Rafi Darajat,Dkk.” Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)”, *Al-Hidayah Bogor*, (2019), Hal 80-81

agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu ketaatan seseorang terhadap agamanya.¹¹

Religiusitas, seperti yang dikemukakan oleh Cotton dkk. secara konseptual merupakan keyakinan dan praktik keagamaan, sedangkan secara operasional merupakan keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktik keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok.

Menurut Jalaluddin kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Religiusitas menurut Darajat dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Anshari mengartikan religi, agama atau din sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri

¹¹ Akhmad Basuni, Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan, (Banten: Deepublish, 2021), hal 89

manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.

Religiusitas agama Islam juga memiliki beberapa aspek yang pernah dijelaskan oleh Kementrian dan lingkungan hidup RI 1987, beberapa aspek tersebut yaitu:

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
2. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
3. Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dari beberapa definisi religius yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama yang

telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.¹²

b. Macam-Macam Nilai Religius

Nilai religius merupakan bagian dari nilai yang dikembangkan dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Hal tersebut didengungkan guna merespon rendahnya sikap kesadaran pengabdian terhadap Tuhan dan merebaknya konflik horizontal yang berpotensi pada disintegrasi bangsa. Nilai religius ini disebut-sebut sebagai nilai fundamental yang sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Seperti halnya yang disebutkan di atas, bahwa makna religi identik dengan agama, maka nilai religius dipahami sebagai nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup para pemeluknya. Dengan demikian nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Hal ini disebabkan nilai religius itu berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Nilai religius dapat memberi kesadaran lahir dan batin untuk membuat seseorang berbuat kebaikan dan kebenaran pada Tuhan dan sesama.

¹² Nanda Saputra, Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 37

Kesadaran yang mendalam yang dimiliki oleh manusia akan hubungannya Tuhan dan sesama memberikan implikasi bagi pemeluk agama Islam untuk menyiapkan dan membekali diri memahami nilai-nilai apa saja yang harus dikembangkan dalam dirinya. Dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani disebutkan bahwa ada dua pembagian nilai yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai-nilai yang berpangkal pada penghambaan diri kepada Allah, sedangkan nilai insaniyah lebih kepada nilai-nilai yang mengatur hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Beberapa di antara nilai-nilai Ilahiyah adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai insaniyah antara lain rasa cinta kasih, *ukhuwah, almusawah, al-, adalah, husnudzan, tawadu', al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah, qawamiyah, dan al-munfiqun*. Masing-masing nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut:¹³

a) *Nilai Ilahiyah*

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Nilai-nilai illahiya diantaranya ialah:

¹³ Ihsan, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0," 76–78.

- 1) Iman: Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam: Sebagai kelanjutan Iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah *kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif*.
- 3) Ihsan: Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- 4) Taqwa: Sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlas: Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal: Sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur: Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada Allah.

8) Sabar: Sikap tabah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

b) *Nilai Insaniyah*

Implikasi dari nilai-nilai Ilahiyah yang telah disebutkan di atas adalah implementasi nilai-nilai insaniyah sebagai wujud dari membangun hubungan yang baik antar sesama umat Islam. Nilai-nilai insaniyah tersebut di antaranya adalah:

- 1) *Silaturahmi*: Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, dan tetangganya.
- 2) *Ukhuwah*: Semangat persaudaraan lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman.
- 3) *Al-Musawwah*: Pandangan bahwa semua manusia adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia dihadapan Allah dipandang dari kadar ketaqwaannya.
- 4) *Al-'Adalah*: Sikap terhadap sesuatu atau seseorang yang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka.
- 5) *Husnudzan*: Sikap berbaik sangka kepada sesama manusia karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.

6) *Tawadu'*: Sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah.

c. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark seperti ditulis oleh Djamaluddin Ancok konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah rituas saja tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan sesorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dalam konteks agama Silam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indoneisa, lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagi berikut:

a. Dimensi Ibadah atau Ritual

Dimensi ini merupakan aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia selain khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

b. Dimensi Akidah atau Ideologis

Dimensi ini yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan surga dan neraka, dan lain-lain.

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya : “ Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh

¹⁴ Adz Dzariyaat (51): 56

hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?¹⁵

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang amat seksama atas alam raya. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walau sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik di mata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh mahluk mengabdikan dan bermohon.

c. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Dimensi intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya.

¹⁵ <https://tafsirweb.com/5111-surat-maryam-ayat-65.html>

Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۵

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membiasakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menyediakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Serta Allah melimpahkan karunia yang takterhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa.

¹⁶ QS Al Alaq 1-5

d. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan atau mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Segala sesuatu yang kita tanam di dunia akan kita peroleh buahnya di akhirat kelak. Islam pada

¹⁷ QS Al Qashash (28) : 77

hakekatnya tidak mengenal amal dunia dan akhirat. ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akherat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.

e. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka.

Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan. Jadi religiusitas pada dasarnya merupakan perbuatan seseorang yang berhubungan dengan masyarakat luar dalam rangka

¹⁸ Q.S Al Mu“minun (23): 51

mengembangkan kreativitas pengabdian (ibadah) kepada Allah semata.

Berdasarkan lima dimensi diatas, maka religiusitas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.

Dalam artikel yang ditulis oleh listiari yang “Berjudul Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengendalian Diri Pada Remaja Tingkat SMA” dijelaskan aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark ada lima aspek yaitu:

- 1) Aspek Ideologis yang berupa seberapa besar tingkat keyakinan seseorang pada ajaran agamanya,
- 2) Aspek eksperensial adalah berupa pengalaman dan perasaan beragama selama memeluk atau menjalankan agama tersebut,
- 3) Aspek ritual mencakup seberapa besar tingkat kepatuhan seseorang dalam mematuhi ajaran agamanya,
- 4) Aspek intelektual untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap agamanya dalam kehidupan sehari-hari,
- 5) Aspek konsekuensial adalah aspek yang mengungkap sejauh mana tindak-tanduk seseorang yang didorong oleh ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima dimensi atau aspek religiusitas tersebut dirumuskan sebagai berikut: (1) kepercayaan yang merupakan hal yang mendasar

dalam beragama. (2) Peribadatan adalah perilaku keagamaan. (3) Penghayatan adalah getaran hati yang dirasakan oleh pemeluk agama. (4) Pengetahuan adalah pemahaman pemeluk agama terhadap agamanya dan (5) pengamalan yang merupakan penerapan ajaran agama dalam kehidupan.

1. Kepercayaan

Keyakinan merupakan pokok penyangga dari keimanan atau kepercayaan tanpa adanya keyakinan, kepercayaan atau keimanan layaknya sebuah bangunan tanpa tiang penyangga. Kepercayaan akan adanya Tuhan yang ada pada diri seseorang akan melahirkan sikap selalu bergantung kepadanya, sehingga hanya dialah zat yang berhak disembah, diibadahi, tempat memohon dan meminta. Selain itu, dengan kepercayaan, seseorang akan mampu mengoreksi dirinya sendiri.

2. Peribadatan

Peribadatan merupakan bentuk penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan cara merendahkan diri terendah-rendahnya dengan hati ikhlas menurut cara atau ketentuan yang diatur oleh agama atau keyakinannya. Oleh karena itu, ibadah menjadi unsur mutlak yang harus ada di setiap agama karena kegiatan ibadah menjadi kesibukan bagi para pemeluk agama yang dimaksud

kesibukan di sini adalah kegiatan yang berupa perbuatan yang ditunjukkan hanya untuk memperoleh keridhoan Tuhan.

3. Penghayatan

Penghayatan dalam pandangan religiusitas adalah getaran hati yang muncul dalam diri manusia akibat seruan rohaniah yang menjadi desakan batin sehingga meresap ke dalam jiwa yang menjadi dimensi batiniah sehingga dapat mencerminkan unsur kejiwaan yang merupakan bentuk pengakuan diri terhadap eksistensi zat yang dibutuhkan.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hal yang ada di akal pikiran manusia karena Tuhan atau inspirasikan dan merupakan sesuatu yang esensial bagi diri manusia terutama untuk mengimani dan mempraktekkan agama dan menjadi dasar dari agama yang diyakini kebenarannya itu, sehingga bisa memperkuat alasan mengapa seseorang memeluk suatu agama.

5. Pengamalan

Pengamalan dalam pandangan religisitas adalah kemampuan seseorang menerapkan ajaran agama berdasarkan kitab suci

dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan keimanan yang menjadi penggerak terhadap praktik keberagamaan.¹⁹

d. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2. Model Formal

Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan pendidikan non-ke-Islaman, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi kepada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu

¹⁹ Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, (Garudhawaca:2021) hal: 46-63

keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

3. Model Mekanik

Penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yaitu masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa konsultasi atau tidak dapat konsultasi.

4. Model Organik

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa kegiatan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang dimanefestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctins dan

fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horisontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal linier dengan nilai Ilahi/agama.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Tingkat religiusitas seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Jalaludin dan Thouless mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Teori tersebut menyatakan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

a) faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri.

Jalaludin membagi empat bagian yaitu:

1. faktor hereditas, faktor ini berkaitan dengan hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
2. Faktor tingkat usia, faktor ini fokus dalam perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berpikir mereka.
3. Faktor kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.
4. Faktor kondisi kejiwaan seseorang. Hal ini biasa dikenal dengan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan tidaknya karakter religius seseorang.

b) Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.

Lingkungan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.
2. Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.
3. Lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.²⁰

C. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa

Peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan memenuhi karakteristik peserta didik yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada peserta didik.

Dalam penjelasannya, Ngainun Naim menyatakan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk religiusitas peserta didik dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- a) Pengembangan kebudayaan religius dengan cara rutin dalam hari-hari belajar biasa kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus
- b) Mengkondisikan lingkungan lembaga pendidikan agar mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*)

²⁰ Uky Syauqiyatus Su'adah, Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tempat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid), (Surabaya: CV. Global Aksara Pres Anggota IKPI, 2021), hal 28-30.

- c) Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru mampu memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d) Menciptakan situasi ataupun keadaan religius. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada para peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni yang berbasis religius.
- f) menyelenggarakan macam-macam lomba yang mengandung nilai pendidikan Islam.